

**PERAN YAYASAN SAHABAT DIFABEL ACEH (YSDA) DALAM
MEMBERIKAN PELAYANAN TERHADAP ANAK DISABILITAS DI
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RIZKA UMAIRAH
NIM. 160404040**

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1442 H/ 2021 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Diajukan Oleh

RIZKA UMAIRAH
NIM. 160404040

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Muchlis Aziz, M. Si
NIP. 195710151990021001


Dr. Rasyidah, M.Ag
NIP. 197309081998032002

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan Oleh

**RIZKA UMAIRAH
NIM. 160404040**

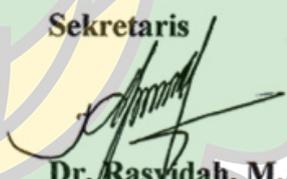
Pada Hari/ Tanggal
Senin, 1 Februari 2021 M
19 Jumadil Akhir 1442 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

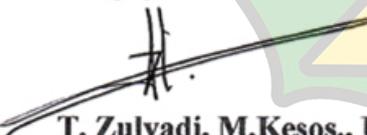
Ketua


Drs. Muchlis Aziz, M.Si
NIP. 195710151990021001

Sekretaris


Dr. Rasvidah, M.Ag
NIP. 197309081998032002

Penguji I


T. Zulyadi, M.Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011

Penguji II


Julianto Saleh, M.Si
NIP. 197209021997031002

Mengetahui,

**~~Dekan~~ Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rizka Umairah
Nomor Induk Mahasiswa : 160404040
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul “Peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh Dalam Memberikan Pelayanan Terhadap Anak Disabilitas Di Kabupaten Aceh Besar” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesariaanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.

Banda Aceh, 27 Januari 2021

Yang menyatakan,



Rizka Umairah

ABSTRAK

Yayasan sahabat difabel aceh merupakan lembaga khususnya bagi anak disabilitas *celebral palsy*, mengingat tidak banyaknya dukungan dan abainya sebagian orang tua terhadap kondisi anak disabilitas. Karena itu YSDA hadir di tengah-tengah masyarakat kabupaten Aceh Besar. Yayasan ini menjelaskan kegunaannya yang mengacu kepada peran anak disabilitas baik dari keluarga kurang mampu, keluarga mampu, anak yatim, piatu, maupun yatim-piatu. Karena itu menarik untuk dilakukan sebuah penelitian tentang: 1. Bagaimana peran Yayasan sahabat difabel aceh dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas. 2. Apa kendala-kendala yang dihadapi YSDA dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran YSDA dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *deskriptif kualitatif* dan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan untuk pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi penelitian. Adapun hasil penelitian, peran YSDA dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas terdapat tiga peran, pertama adalah peran pendamping sebagai motivator, kedua adalah peran pendamping sebagai komunikator, dan ketiga adalah peran pendamping sebagai fasilitator. Adapun pelayanan yang diberikan kepada anak disabilitas di YSDA adalah pelayanan pendidikan, pelayanan keterampilan, pelayanan kesehatan dan pelayanan bimbingan. Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam hasil penelitian dalam memberikan pelayanan yaitu kurangnya fasilitas yang tidak memadai, keterbatasan dana yang tersedia, dan kurangnya dukungan dari orang tua anak dalam berpartisipasi mencegah makanan yang tidak bisa di konsumsi oleh anak sehingga membuat anak lambat dalam perkembangannya.

Kata kunci: *Peran, pelayanan, anak disabilitas.*

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam yang senantiasa kita curah kepada Habibullah Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada para sahabatnya, dan kepada seluruh pengikutnya.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, penyusunan karya ilmiah merupakan suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) untuk itu penulis memilih sebuah judul **“Peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh Dalam Memberikan Pelayanan Terhadap Anak Disabilitas Di Kabupaten Aceh Besar”**.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik isi maupun teknis penulisannya oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya pandangan pikiran, berupa kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan ini. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yang teristimewa Ayahanda tercinta Zulkifli dan Ibunda tersayang Aida Suriani, yang telah mengandung, melahirkan, mendidik, dan membesarkan

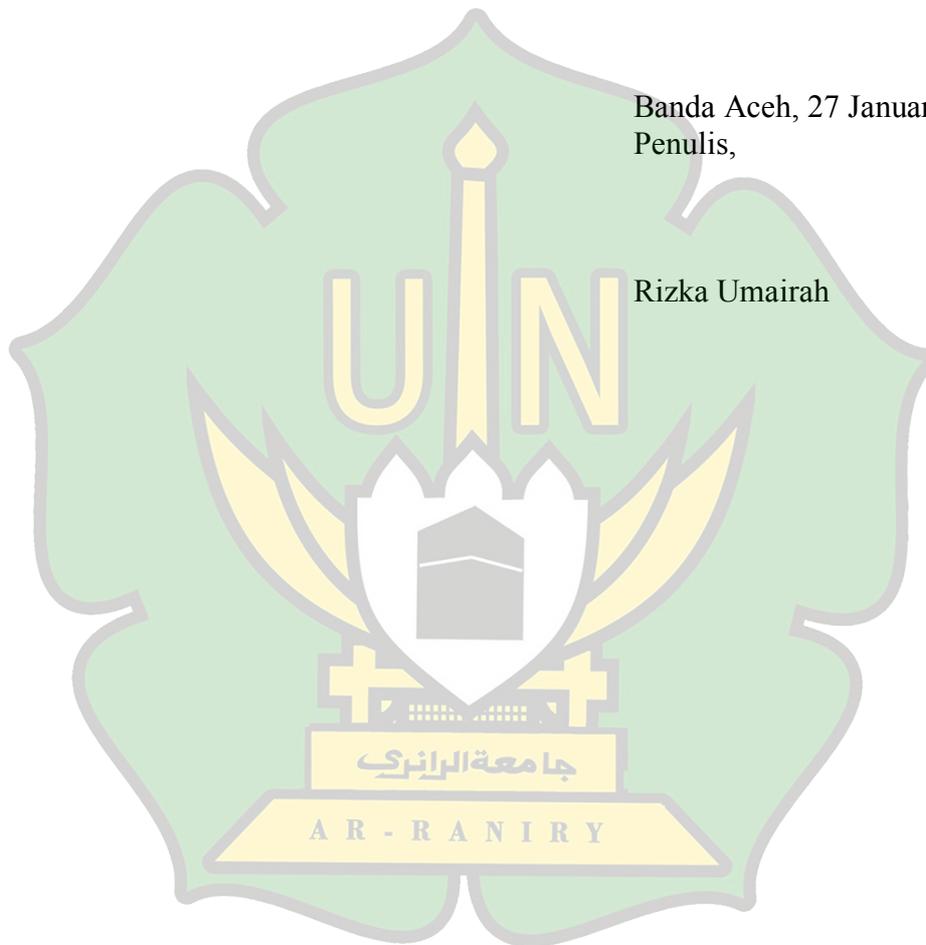
serta mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis guna tercapainya cita-cita.

2. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Rasyidah, M.Ag selaku ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sekaligus dosen pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sa'I, SH., M. Ag sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis.
5. Bapak Drs. Muchlis Aziz, M. Si sebagai pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Pihak Yayasan Sahabat Difabel Aceh yang telah banyak membantu sumbangan informasi dalam penyelesaian skripsi.
8. Teman-teman seperjuanganku Anum, Ina, Rina, Fia, Diana dan teman-teman sejurusan PMI-Kesos yang tanpa henti-hentinya selalu membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dari awal hingga akhir pembuatan skripsi, hingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 27 Januari 2021
Penulis,

Rizka Umairah

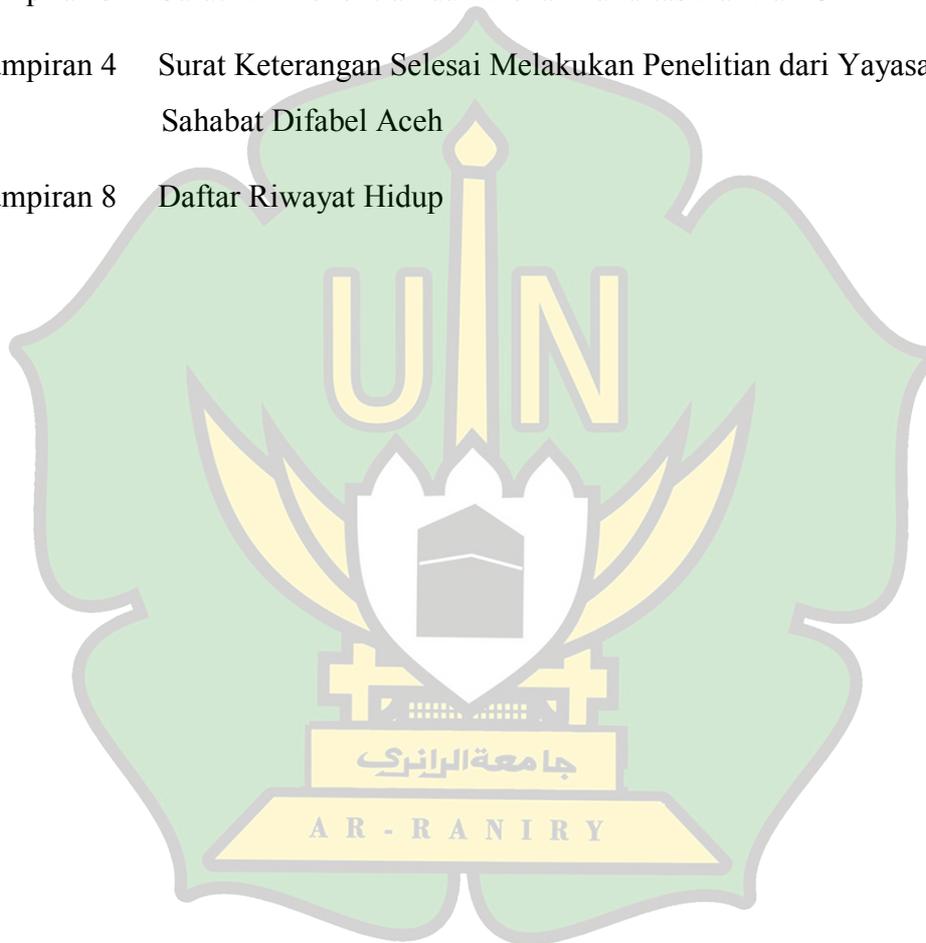


DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Peran	11
C. Anak Disabilitas	13
D. Bentuk-bentuk Kecacatan Anak dan pengaruhnya.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Subjek Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Profil Yayasan Sahabat Difabel Aceh	30
B. Peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh (YSDA) dalam Memberikan Pelayanan Terhadap Anak Disabilitas	40
C. Bentuk-Bentuk Pelayanan	44
D. Faktor Pendukung dan Hambatan Dalam Pelayanan	47
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry
- Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian dari Yayasan Sahabat Difabel Aceh
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang merupakan generasi penerus masa depan bangsa dan negara, oleh karena itu terdapat padanya sebuah hak-hak untuk mendapatkan jaminan hidup yang layak, kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh berkembang baik secara fisik, mental, emosional, mendapatkan perlindungan, maupun mendapatkan sebuah pelayanan sosial yang optimal dari orangtua, keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah agar bisa menjadi manusia yang mulia dan mandiri.

Di samping itu anak juga bagian terpenting dalam kehidupan didalam keluarga, ada anak yang terlahir normal dan ada anak yang terlahir dengan kondisi tidak normal. Sebagian orang menyebutnya dengan anak disabilitas, atau sering menyebutnya dengan anak cacat. Semua sebutan itu ditujukan untuk membuat perbedaan bahwa mereka tidak sama dengan anak-anak normal pada umumnya.

Setiap manusia sadar bahwa anak-anak dengan kondisi tidak normal atau sering disebut anak penyandang disabilitas, juga memiliki hak untuk mengejar kebahagiaannya sendiri. Kesadaran inilah yang mendorong adanya gerakan untuk melihat hak-hak yang terdapat pada anak penyandang disabilitas baik hak berupa materi, moral maupun pelayanan.

Negara juga telah menjamin tentang hak-hak warga negaranya seperti dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa “Setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek

kehidupan dan penghidupan”. Tentunya aspek-aspek tersebut mencakup pula aspek pelayanan sosial seperti pendidikan yang menjadi kebutuhan utama bagi semua manusia. Selain pendidikan juga mencakup aspek sosial lainnya. Selain itu terdapat penjelasan tentang pendidikan khusus ini disebutkan pada pasal 32 ayat 1, pendidikan merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan.¹

Namun pada kenyataannya sebuah harapan belum sesuai dengan kenyataan yang ada, meskipun sudah tercantum Undang-Undang tentang penyandang cacat namun masih banyak dengan jumlah besar anak disabilitas yang belum tersentuh mendapatkan pelayanan sosial. Jumlah anak disabilitas di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik, jumlah anak disabilitas hingga tahun 2019-2020 sudah mencapai 325 ribu jiwa dan yang sudah dapat terlayani untuk mengakses dilembaga pendidikan mencapai sekitar 116 ribu anak. Sedangkan di Provinsi Aceh terdapat berjumlah 30.062 jiwa, 60% penderita cacat fisik, 8,7% tuna netra, selebihnya tuna grahita dan masalah mental.²

Anak disabilitas memiliki tingkat kekhususan yang amat beragam, baik dilihat dari segi jenis, sifat, kondisi maupun kebutuhannya, oleh karena itu, pelayanan terhadap anak disabilitas tidak dapat dibuat tunggal atau seragam melainkan menyesuaikan diri dengan tingkat keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Dengan berbagai model pelayanan sosial, dapat lebih

¹ Ihumani, *UU Nomor 4 Tahun 1997 Pembangunan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi*, (Kompas: 11 September 2000), hal. 4.

² Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, Tahun 2019

memudahkan anak disabilitas dan orang tua untuk memilih pelayanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya masing-masing.³

Pemerintah sudah berupaya memberikan pelayanan-pelayanan sosial terhadap anak disabilitas dengan membuat lembaga-lembaga berbasis sosial yang khusus menangani pelayanan baik itu berbadan hukum pemerintahan maupun swasta. Namun belum berjalan seperti yang diharapkan. Tidak semua anak disabilitas bisa mendapatkan pelayanan sosial dalam lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, masih dipersulitkan dengan biaya maupun administrasi untuk masuk demi mendapatkan pelayanan sosial anak disabilitas.⁴

Banyak usaha yang telah dilakukan dalam menangani masalah sosial anak. Dalam menangani masalah kesejahteraan anak ada 2 cara, yaitu dengan membentuk sebuah lembaga sosial yang difasilitasi oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Pelayanan yang diberikan melalui lembaga sosial berupa penyediaan fasilitas-fasilitas, memberikan pendidikan khusus, bimbingan, terapis, serta keterampilan yang dapat mengembangkan pribadi, potensi, kemampuan dan perkembangan pada diri anak tersebut agar berfungsi sosialnya.⁵

Sistem pelayanan untuk anak penyandang disabilitas harus dipandang lebih serius dari berbagai pihak sehingga tidak akan terjadi isolasi pada mereka yang menderita kelainan. Untuk itu upaya pemerintah dalam reformasi pada pelayanan baik pelayanan memberikan pendidikan maupun pelayanan secara materi yang ditujukan kepada anak penyandang disabilitas sangat penting agar

³ Hidayat, dkk, *Bimbingan Anak berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Upi Press, 2006), hal. 23.

⁴ Edi Suharto, dkk, *Pekerjaan Sosial di Indonesia*, (Yogyakarta: STKS Press, 2011), hal. 145

⁵ Muhidin Syarif, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1992), hal. 45.

sumber daya manusianya bisa berfungsi secara maksimal. Jelas sekali bahwa upaya ini perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terutama yaitu dari pemerintah, masyarakat maupun sekolah atau yayasan lembaga sebagai pelaksana operasional dalam memberikan pelayanan.⁶

Kehadiran lembaga sosial atau yayasan diharapkan mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak disabilitas melalui pengasuhannya, maupun pendidikan yang telah diberikan dengan mengupayakan berbagai bentuk pelayanan-pelayanan khusus lainnya dan layak untuk menunjang perkembangan pada diri anak disabilitas.

Begitu pula dengan kehadiran sebuah lembaga sosial bernama Yayasan Sahabat Difabel Aceh beramat di Gampong Meunasah Papeun Aceh Besar, merupakan salah satu yayasan yang bergerak untuk menampung anak-anak disabilitas. YSDA terbentuk sejak tahun 2017, di Yayasan terdapat berbagai permasalahan sosial baik itu gangguan pada mental, fisik, maupun emosional yang dialami oleh anak. Yayasan menerima anak disabilitas baik dari keluarga kurang mampu, keluarga mampu, anak yatim, piatu, yatim-piatu dan dari lingkungan masyarakat umum tanpa memandang suku dan budaya.

YSDA memiliki perbedaan dalam memberikan pelayanan, salah satu keunggulan dalam pelayanannya adalah ada pada sistem terapi khusus yang tidak dimiliki oleh yayasan atau lembaga lainnya. Ini sangat penting bagi anak disabilitas.⁷ Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dibidang anak disabilitas berfokus kepada “Peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh

⁶ Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: UPI, 1988), hal.14.

⁷ Wawancara Dengan Nuraida, Ketua Yayasan Sahabat Difabel Aceh, pada tanggal 2 November 2020, jam 11:00 wib.

Dalam Memberikan Pelayanan Terhadap Anak Disabilitas Di Kabupaten Aceh Besar”.

B. Rumusan masalah

1. Apa saja peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh Yayasan Sahabat Difabel Aceh dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan pemikiran bagi YSDA baik bagi instansi terkait, pemerintah, maupun pihak-pihak secara umum dalam hal menangani permasalahan yang dihadapi dalam memberi pelayanan terhadap anak.
2. Dapat menjadi referensi dalam perbaikan teori-teori pelayanan sehingga dapat menjamin perkembangan pelayanan-pelayanan terhadap anak disabilitas didalam penulisan karya ilmiah dengan menerapkan pengetahuan selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi seluruh pembaca agar lebih memahami tentang peran YSDA dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas tersebut dan juga agar dapat sebagai acuan bagi jurusan dalam

meningkatkan loyalitas mahasiswa dalam menerapkan teori-teori yang telah didapatkan dalam lapangan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam tulisan ini, maka diperlukan penjelasan istilah-istilah sebagai berikut:

1 Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian lain disebutkan bahwa peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”⁸

Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan, fungsi atau tugas yang diembankan dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagaimana layaknya anak pada umumnya.

2 Pengertian Pelayanan

Pelayanan adalah penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan Kesehatan untuk meningkatkan kehidupan bermasyarakat, serta kemampuan

⁸ Edi Suharto, Ph.D, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama), 2005), hal 97.

menjangkau dan menggunakan pelayanan serta lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pelayanan.⁹

Pelayanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan bimbingan, pengasuhan dan keterampilan yang diberikan oleh pengasuh kepada setiap anak yang ada di yayasan sesuai dengan kebutuhan dan layanan demi kesejahteraan anak. Anak disabilitas yang peneliti teliti yaitu sampai batasan umur 12 tahun, sehingga masih dalam kategori anak seperti yang dijelaskan sebelumnya.

3 Anak Disabilitas

Anak disabilitas adalah anak dengan katakarakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, ataupun fisik. Yang termasuk kedalam anak disabilitas antara lain seperti tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku emosional, anak berbakat, autisme, hiperaktif, down sindrom, keterlambatan berbicara dan anak dengan gangguan kesehatan.¹⁰

Yang dimaksud anak disabilitas dalam rangkaian ini adalah anak yang mempunyai kelainan dalam dirinya baik kelainan fisik maupun mental yang dapat mengganggu kelangsungan hidupnya. Sehingga terhambat baginya untuk melakukan sesuatu dan membutuhkan bantuan orang lain untuk kelangsungan dalam menjalani kehidupannya.

⁹ Muhidin, Pengantar Kesejahteraan Sosial, (Yogyakarta: STKS Press, 2011), hal. 72.

¹⁰ Hidayat, *Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*, (Bandung: UPI, 1998), hal 16.

4 Yayasan Sahabat Difabel Aceh

YSDA merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan oleh Nuraida terletak di Meunasah Papeun Kabupaten Aceh Besar yang bergerak dalam bidang pelayanan anak, terutama pelayanan sosial seperti memberikan pendidikan dan bimbingan. Yayasan juga sebagai wadah perawatan anak yang dititipkan oleh setiap orang tua yang memiliki anak disabilitas agar mendapatkan pelayanan lebih terjamin disaat orang tua sibuk bekerja dan beraktifitas.

Usaha-usaha yang diberikan oleh YSDA adalah salah satu upaya dalam meningkatkan pelayanan yang diharapkan dapat mengembangkan pribadi baik dalam segi pendidikan, keterampilan, potensi, jasmani dan rohani sehingga YSDA sebagai sebuah lembaga yang mempunyai tanggung jawab pelayanan pengganti dan fungsi keluarga harus benar-benar memperhatikan fisik, mental dan emosional serta dapat mengembalikan fungsi sosial pada diri anak.

Yayasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas lembaga sosial untuk menolong penyandang cacat fisik maupun mental sejak dini. Bukan hanya hal fisik, tetapi juga memastikan hak-hak anak tersebut terpenuhi. Tujuannya jelas, agar anak disabilitas tersebut kelak dapat hidup berdampingan bersama-sama dengan anak lainnya, sehingga kehidupan akan menjadi lebih baik dan berguna.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain: Peneliti pertama yang dilakukan oleh Rafinda Sari (2013) dengan judul “Dukungan Sosial Terhadap Anak Cacat Mental Studi Kasus Kecamatan Kluet Kabupaten Aceh Selatan. Hasil dari penelitian adalah tidak adanya perhatian terhadap anak tuna grahita layaknya sebagai anak normal, dicaci dan putus sekolah serta di jauhi oleh teman sebayanya serta mendapatkan pelecehan seksual. Seakan-akan mereka tidak layak untuk mendapatkan dukungan ataupun perlakuan baik dari siapapun selain dari orang tua mereka. Sebagian masyarakat juga berpendapat bahwa anak cacat mental itu salah maka selayaknya orang tua atau sebagian orang-orang dapat memberikan bimbingan dengan baik, menasehati dengan lemah lembut, memerlakukan mereka seperti anak normal sehingga anak tersebut tidak merasa rendah dilingkungan sosialnya.¹¹

Penelitian kedua dilakukan oleh Misra Hayati (2015) dengan judul “Pembinaan Keterampilan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Badan Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Ulee Kareng Banda Aceh”. Hasil dari penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus banyak sekali yang perlu

¹¹ Rafinda Sari, *Dukungan Sosial Terhadap Anak Cacat Mental Studi Kasus Kecamatan Kluet Kabupaten Aceh Selatan*, skripsi tidak dipublikasikan, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, 2013).

dibina dan dibantu untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka. Padahal jika di Aceh khususnya di Banda Aceh sekolah maupun yayasan yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus terdapat 5 lembaga saja. Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus bisa dikatakan banyak. BUSKESRA ini lembaga memberikan pelayanan dan pembinaan anak penyandang cacat atau ABK. Salah satunya yaitu pembinaan dalam bidang keterampilan.¹²

Penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Maisarah (2018) dengan judul “Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kemukiman Pagar Air, di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam 5 keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut yang sangat peduli terhadap anaknya yang ABK adalah anggota keluarga yang di Gampong Pantee Mukim Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan keluarga yang tidak memberikan ABK pendidikan adalah ABK yang ada di Gampong Juroeng Penjeura dengan alasan tidak ada sekolah dekat yang mau menerima anaknya dengan kondisi sangat memprihatin yang kesehariannya menggunakan kursi roda. Berdasarkan ABK yang yang terbanyak kelima gampong adalah Gampong Pantee Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Dengan jumlah 5 ABK yang berbeda-beda penyandang cacat. Namun jumlah keseluruhan ABK dari kelima gampong adalah 12 orang dan

¹² Misra Hayati, *Pembinaan Keterampilan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Yaaysan Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat (BUSKESRA) Ulee Kareng-Banda Aceh, Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2015.*

jenis ABK yang terbanyak adalah ABK penyandang tuna daksa dengan usia 5-10 tahun.¹³

Dari ketiga jenis penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti diatas, maka terdapat perbedaan fokus dalam melakukan penelitian ini, letak perbedaannya adalah penulis melakukan penelitian ini lebih melihat kepada peran YSDA dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas, selain itu lokasi penelitian yang dilakukan juga menjadi sebuah perbedaan dalam melakukan penelitian.

B. Peran

Peran mempunyai arti dasar melakukan atau memainkan sesuatu. Lebih luas lagi peran bermakna seperangkat tugas yang diharapkan dimiliki oleh orang atau lembaga yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁴ Suatu peran setidaknya mencakup tiga unsur sebagai faktor pendukung, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹³ Siti Maisarah, *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus* (Studi Di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, Skripsi Tidakditerbitkan, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018).

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", hal. 114.

- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁵

Menurut Zubaedi peran seorang pendamping adalah sebagai berikut:

1. Peran pendamping sebagai motivator: dalam peran ini, pendamping berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam dan sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala maupun permasalahan yang dihadapi.
2. Peran pendamping sebagai komunikator: dalam peran ini, pendamping harus mau menerima dan memberi informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternatif pemecahan masalahnya.
3. Peran pendamping sebagai fasilitator: dalam peran ini, pendamping berusaha memberi pengarahan berbagai teknik, strategi, dan pendekatan dalam pelaksanaan program.¹⁶

Kemudian pada teori peran tersebut terdapat teori motivasi yang dapat menunjangnya, yaitu teori akan kebutuhan milik Abraham H. Maslow sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis
- b. Kebutuhan akan keamanan
- c. Kebutuhan sosial
- d. Kebutuhan “esteem”
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri.¹⁷

¹⁵ Riswadi, *Ilmu Sosial Dasar Dalam Tanya Jawab*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), hal. 65.

¹⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hal. 64.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan peran adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengertian para individu terhadap persyaratan-persyaratan bagi peran yang harus dijalankan.
- b. Kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan peran yang diharapkan.
- c. Ketidakmampuan individu memainkan peran tersebut secara efektif.

C. Anak Disabilitas

1. Pengertian Anak Disabilitas

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak disabilitas. Istilah anak disabilitas merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* (anak dengan kebutuhan khusus) yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan yaitu anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu difabel. Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak asasi manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak disabilitas. Penggunaan istilah anak disabilitas membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah digunakan.

Anak disabilitas atau anak luar biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam

¹⁷ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rinec Cipta, 2021), hal. 146.

mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan yang dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional.¹⁸

2. Hak dan Kewajiban Anak Disabilitas

Menurut konvensi hak anak yaitu kebutuhan yang sangat mendasar dan jika tidak terpenuhi akan sangat mempengaruhi kesejahteraan dan kemampuan seorang anak untuk hidup layak. Hak yang sama didepan hukum juga ditegaskan dalam UU HAM 39/1999 pasal 3 “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama didepan hukum”.¹⁹

Hal-hal seperti sandang, pangan, papan, perawatan kesehatan, perlindungan dari berbagai bentuk diskriminasi. Semua itu merupakan sebagai kebutuhan mendasar atau hak. Hak-hak ini bersifat universal atau menyeluruh dan tidak dapat diberikan oleh siapapun karena bersifat melekat pada kemanusiaan itu sendiri.²⁰

Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan anak, maka setiap anak berhak untuk:

- a. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarnegaraan.

¹⁸ Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). hal. 212.

¹⁹ Umar Sholehudin, *Hukum Dan Keadilan Masyarakat*, (Malang: Setara Press, 2011), hal. 43

²⁰ Rahma Linda, *Hand Out, Anak KHA*, (Surakarta: Yayasan Kakak: 2007), hal. 35.

- b. Hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
- c. Hak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir, berekspresi, sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya.
- d. Hak untuk mengetahui orangtunya.
- e. Hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.
- f. Hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- g. Hak menyatakan dan didengar pendapatnya.
- h. Hak istirahat dan memanfaatkan waktu luang.
- i. Hak untuk penyandang cacat.
- j. Berhak mendapatkan perlindungan dari perilaku diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekerasan dan ketidakadilan.²¹

Sebagai warga negara, individu disabilitas juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Hak dan kewajiban selalu berdampingan. Individu disabilitas bukanlah orang yang istimewa yang hanya menuntut hak, tetapi mereka adalah orang biasa yang wajib menghormati hak orang lain, mentaati berbagai aturan yang berlaku, berperan serta dalam berbagai kegiatan bela negara sesuai dengan kemampuan mereka, berperilaku sopan dan santun, serta kewajiban lain yang berlaku bagi setiap warga negara. Dengan kewajiban seperti ini, seorang disabilitas tidak boleh buat seenaknya karena mendapat perlakuan istimewa. Sesuai dengan hakikat yang disandangnya dan jika melanggar juga wajib

²¹ Darwan Prinst, *Hukum Dan Anak Indonesia*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 150.

dihukum. Misalnya, mencuri atau melakukan kegiatan lain, juga di hukum sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak menurut pasal 19 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengatur tentang kewajiban anak sebagai berikut:

- a. Wajib menghormati orang tua, wali dan guru.
- b. Wajib mencintai keluarga, masyarakat dan menyayangi teman.
- c. Mencintai tanah air.
- d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.
- e. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.²²

3. Pandangan Al-Qur'an Tentang Penyandang Disabilitas

Manusia sebagai makhluk Tuhan tetaplah berjenis satu. Keberagaman manusia yaitu setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu ada karena manusia adalah makhluk/individu yang setiap individu memiliki ciri-ciri khas tersendiri.²³ Perbedaan individu dapat dilihat dari berbagai aspek baik itu perbedaan warna kulit, suku, ras, fisik., kaya, miskin, mulia, lemah, kuat dan sebagainya. Perbedaan individu dapat dilihat pada penyandang disabilitas yang mendapat perlakuan diskriminasi di masyarakat maka dari itu ditetapkan Undang-undang. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas guna untuk memberi kebebasan dari rasa takut dan perlu adanya jaminan untuk mendapat kesejahteraan bagi penyandang disabilitas.

²² *Ibid*, hal. 155-156.

²³ Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 97.

Al-Qur'an memandang penyandang disabilitas secara fisik adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sama atau bersikap toleransi terhadap sesama (Q.S. Abasa/80:2)
- b. Memberi keringanan untuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntun panca indra dan anggota fisiknya, tidak mendiskriminasi, mempunyai hak untuk memilih dan menyambung silaturahmi (Q.S. An-Nur/24:61)
- c. Diperbolehkan untuk tidak ikut berperang (Q.S. Al-Fath/48:7)
- d. Mukjizat Nabi Isa (Q.S. Ali-imran/3:49)

Dari empat pandangan Al-Qur'an diatas bahwa menjadi dasar untuk bersikap toleransi terhadap sesama tanpa membeda-bedakan terutama terhadap penyandang disabilitas dan tidak bersikap diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Seperti yang tercantum dalam surah Al-Hujurah: 11 sebagai berikut:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat diatas menjelaskan bahwa adanya nilai kesetaraan, keadilan, dan tidak bersikap diskriminasi terhadap siapapun. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap manusia untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sebagai nilai universal yang dikandung semua budaya agama di dunia.

Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama tersebut dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lain.²⁴ Sebagaimana disebutkan pada Q.S An-Nur: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝

Artinya:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

²⁴ *Ibid*, hal. 98.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan mereka merasa risih dan merasa keberatan makan sendiri sehingga ada orang lain yang menemaninya lalu Allah memberikan dispensasi untuk mereka makan sendirian atau makan berjamaah, meskipun makan berjamaah lebih banyak berkahnya dan lebih utama.²⁵

Ayat diatas menegaskan bahwa islam tidak pernah mengajar umatnya untuk bersikap diskriminasi terhadap sesama. Maka dari itu ayat diatas menegur orang-orang yang memiliki uzur seperti, orang buta, pincang, dan sakit untuk makan bersama dan berkunjung ke rumah-rumah untuk menyambung silaturahmi, dan juga tidak memberatkan kepada mereka untuk melakukan sesuatu seperti memberi keringanan juga untuk boleh makan sendiri dan boleh makan bersama.

Al-Qur'an menunjukkan sikap simpatinya yang mendalam pada persamaan derajat dan keadilan sosial ditengan masyarakat dengan kalimat-kalimat tegas dan manis. Islam meletakkan persamaan derajat semua manusia tanpa melihat asal-usul, jenis kelamin dan agama. Islam juga mengajarkan semua orang adalah sama mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum, masyarakat dan dihadapan Tuhan.

Islam juga mengajarkan bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan

²⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Taafsir Ibnu Katsir), Jilid 4, hal. 169.

seseorang maupun hal-hal lainnya. Islam melarang keras melakukan diskriminasi dalam hal apapun.²⁶

D. Bentuk-bentuk Kecacatan Anak dan pengaruhnya

Anak cacat adalah anak yang mengalami kelainan baik secara fisik, maupun mental, dan belum memasuki usia produktif 18 tahun. Anak yang memiliki dua jenis kecacatan atau lebih, tidak mampu melaksanakan mobilitas dan tugas sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, hidupnya sangat tergantung pada orang lain.²⁷ Penyandang cacat adalah kelainan yang terdapat pada seseorang. Kelainan ini meliputi fisik, mental, emosi, hingga menimbulkan akibat hambatan tingkah laku sikap dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁸

1. Cacat tubuh, yaitu pada anggota tubuh, tangan, kaki, alat indra, urat-urat saraf yang diderita sejak lahir
2. Kelainan mental, yaitu kelainan pada aspek psikisnya, misalnya intelegensinya di bawah atau di atas normal, berbakat superior genius, (*gifted talented* atau anak berbakat), takut pada hal-hal tertentu, kesulitan membaca dan sebagainya.

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu dan dapat menghambat baginya untuk melakukan kegiatan secara normal, yang terdiri dari:

²⁶ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, Cetakan 1, 2003), hal. 138-19.

²⁷ Bactiar Chamsyah, *Pola Perkembangan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2003), hal. 85-88.

²⁸ Abu Ahmad Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 52-53

- a. Penyandang cacat fisik (alat indra, tubuh, tuna wicara, bekas penyandang penyakit kronis).
- b. Penyandang cacat mental.
- c. Penyandang cacat fisik dan mental.

Pengaruh cacat terhadap kehidupan seseorang dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu sebagai berikut:

- a. Cacat sejak lahir, sehingga fungsi otak tidak normal misalnya *celebral palsy*, kelainan gerak anggota tubuh, *epilepsy* (gangguan kesadaran) dan *tremor* (menggigil).
- b. Cacat mental, emosi dan sosialnya, dengan kelainan ini mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam penyesuaian dirinya yaitu kesukaran dalam mencari pengalaman dan pergaulan. Pengaruh kelainan yang ada pada individu tidak sama, hal ini bergantung pada kepribadian seseorang.
- c. Pengaruh kebudayaan, lingkungan masyarakat besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang, begitu juga tingkah laku seseorang dipengaruhi pula oleh nilai-nilai tata kehidupan masyarakat. Bagaimana sikap dan hubungan pergaulan antara anggota masyarakat itu akan menentukan kebiasaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Karena itu pemerintah dan lembaga sosial bersikap positif terhadap anak penyandang disabilitas, sehingga mempengaruhi masyarakat dan lingkungan terhadap anak disabilitas.

Kebutuhan anak-anak cacat sangat berbeda dengan kebutuhan anak normal. Anak cacat memiliki permasalahan, yaitu berkaitan dengan masalah kekurangan fisik atau disebut dengan cacat. Cacat pada setiap orang bentuknya berbeda-beda, namun yang lebih banyak kita jumpai adalah sebagai berikut:

- 1 Dari sisi jasmani, mencakup buta, tuli, bisu, juling, kerdil, dahi besar dan ketidak serasian anggota tubuh.
- 2 Dari segi akal, keterbelakangan kecerdasan, memiliki kecerdasan dibawah normal sehingga tidak dapat belajar dan bersekolah secara wajar. Jelas sekali kelainan dan kekurangan mereka dalam belajar.
- 3 Dari segi kejiwaan dan emosional, anak penderita ayun (*epilepsy*), bengis, depresi dan seterusnya. Dalam kondisi seperti ini maka perilaku dan kekurangan membuat mereka sulit belajar,

Pada umumnya, anak-anak yang berada pada usia kanak-kanak tidak merasakan cacat yang dideritanya dan tidak mengetahui kekurangan, keburukan, serta kekurangan yang ada pada dirinya. Namun, sedikit demi sedikit anak telah dekat dengan masyarakat, atau telah mencapai usia enam sampai tujuh tahun. Dari berbagai pembicaraan orang-orang sekitarnya yang membanding-bandingkan kondisi dirinya dengan kondisi orang lain, mulailah anak tersebut mengetahui kondisi dirinya yang sebenarnya. Pengetahuan tentang dirinya tersebut sesuai dengan usia dan pertumbuhannya, akan memberikan dampak sebagai berikut:

1. Merasa sedih dan menyesal kondisi dirinya, gelisah dan selalu sibuk memikirkan kekurangan pada dirinya tersebut.

2. Terkadang merasa rendah dan beranggapan dirinya adalah makhluk yang hina dan tidak berharga.
3. Ada kalanya mereka merasa berdosa dan merasa terasingkan sehingga berlarut dalam kesedihan.
4. Merasa dirinya sama sekali tidak mampu menarik perhatian dan kasih sayang orang lain. Karenanya, anak tersebut cenderung mengucilkan diri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian *deskriptif*, penelitian yang bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Dalam arti penelitian *deskriptif* ini adalah akumulasi data dasar dalam cara *deskriptif* semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, melakukan hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi.²⁹ Tujuan penelitian *deskriptif* adalah membuat penggambaran peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.³⁰

Berdasarkan dari tujuan penelitian *deskriptif* yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu suatu metode menganalisa dan memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang, berdasarkan gambaran yang telah dilihat dan didengar, serta dari hasil penelitian baik di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertempat di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai objek penelitian karena mengingat lembaga ini merupakan salah satu lembaga sosial yang menangani permasalahan sosial bagi anak-anak yang

²⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 76.

³⁰ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 20.

memiliki kelainan khusus, serta berperan dalam meningkatkan pengembangan diri anak, pendidikan dan memulihkan keberfungsian sosial anak serta lokasi YSDA tersebut mudah dijangkau untuk penelitian yang dilakukan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu mempelajari seluruh subjek secara langsung.³¹

Dalam mendapatkan informasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari:

1. Dari kalangan pengelola yayasan 5 orang, yaitu 1 orang ketua yayasan, 1 orang sekretaris yayasan, 1 orang dari bagian guru pendamping, dan 2 orang dari guru terapis.
2. Dari kalangan orang tua anak yang diterapi 3 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang dimaksud disini adalah teknik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan

³¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 34.

dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

Dengan demikian, peneliti perlu menyiapkan langkah-langkah yang tepat dalam menetapkan teknik wawancara, yaitu:

- a. Menyusun pedoman wawancara
- b. Menyiapkan surat izin penelitian dari pihak yang berwenang.
- c. Menghubungi orang yang akan diwawancarai untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, menentukan waktu yang senggang dan tempat yang terhindar dari gangguan kebisingan.
- d. Menyiapkan alat perekam, pemotretan untuk mengambil gambar bila diperlukan sewaktu-waktu sebagai alat bantu dan alat tulis secukupnya.
- e. Melaksanakan kegiatan wawancara pada waktu dan tepat yang telah direncanakan.³²

2. Teknik Observasi

Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan tidak terstruktur. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan penulis melakukan observasi adalah untuk menyajikan

³² Mohamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 151-152.

gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk memahami situasi yang di amati.

3. Teknik Dokumen

Teknik dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan sumber bukan manusia, diantaranya dokumen dan bahan statistik. Seperti pengumpulan data yang ada di YSDA berupa data anak disabilitas dan juga data-data lainnya yang dianggap penting guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam memberi pelayanan sosial secara khusus kepada anak penyandang disabilitas.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah melalui proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terstruktur, terarah dan sistematis. Pengolahan data telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan selama dilapangan dan pengumpulan dokumen yang telah dilakukan, selanjutnya dikelompokkan dalam kategori, lalu disusun dengan pola pemilihan data-data yang dianggap sangat penting sehingga dapat dipelajari lebih lanjut, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan dapat dipahami oleh peneliti maupun pembaca.³³

Yang dimaksud dengan pengolahan data yaitu memeriksa data yang telah terkumpul dengan melihat apakah data sudah terisi dengan sempurna atau tidak, lengkap atau tidak, sudah benar atau tidak.

Pada tahapan *Originating Recording* (pencatatan), penulis mencatat semua data yang telah terkumpulkan. Lalu *Classifying* (klasifikasi), pada tahap ini

³³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 215-217.

peneliti memberikan pengklasifikasian data yang diolah. Selanjutnya *Sorting* (penyusunan), setelah data-data tersebut diidentifikasi maka peneliti melakukan penyusunan data untuk dianalisis.

Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen berikut:

a. Reduksi Data

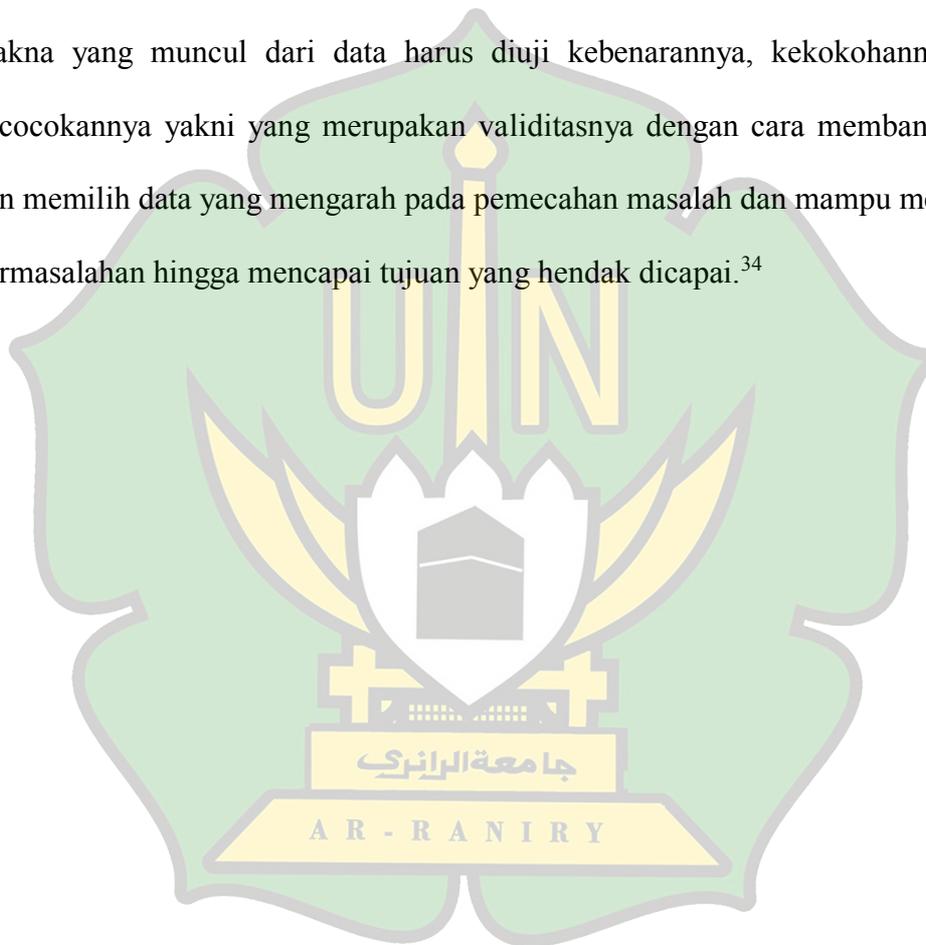
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah alur penting kedua dari kegiatan analisis “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Semuanya dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan melakukan analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti, sehingga penarikan kesimpulan dapat mulai muncul saat mereduksi data hingga penyajian data. Tahap ini dalam pengambilan kesimpulan berasal dari data yang direduksi dan disajikan, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya dengan cara membandingkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan mampu menjawab permasalahan hingga mencapai tujuan yang hendak dicapai.³⁴



³⁴ Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). hal. 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Yayasan Sahabat Difabel Aceh

1. Sejarah

Setiap individu anak pasti senang bermain. Untuk mengarahkan bermain yang menyenangkan menjadi sebuah pola pembelajaran yang juga menyenangkan tetapi tetap bernuansa pendidikan, diperlukan cara-cara dan tips jitu yang tidak sembarangan orang dewasa melakukannya.

Dengan modal semangat dan rasa sosial yang tinggi serta kemampuan yang dimiliki oleh Ibu Nuraida sebagai ketua Yayasan maka pada tanggal 2 November 2017 YSDA resmi berdiri. Pada mulanya sahabat difabel hanya berkonsentrasi pada pendidikan anak usia dini, tetapi kenyataannya untuk pengembangan YSDA mulai membuka kelas baru yang tidak hanya di fokuskan kepada anak usia dini. Lalu pada tanggal 31 juli 2018 telah dilegalkan dengan SK setelah berkembang dan memiliki pengasuh serta guru terapis dalam melayani anak-anak yang ada di yayasan.³⁵

Saat ini YSDA atau lebih dikenal dengan Rumah Cerebral Palsy (RCP) sudah bergerak untuk menangani anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus, contohnya seperti anak penderita *autis* (interaksi sosial), terlambat bicara, *attention deficit hyperactivity* (gangguan tingkah laku), dan *cerebral palsy* (lumpuh otak).

³⁵ Dokumen Yayasan Sahabat Difabel Aceh Tahun 2017.

Rumah Sahabat Difabel Aceh menjadi klinik terapi, edukasi serta rehabilitasi bagi anak-anak disabilitas untuk keluarga kurang mampu yang tidak memiliki akses ke tempat perawatan dan terapi khusus. Kegiatan perasional dimulai dari pukul 08.00 wib sampai dengan 15:00 wib. Terapi dilakukan sekitar 4 jam dalam setiap pertemuan, yang terbagi kepada 2 jam terapi fisik dan 2 jam okupasi terapi.³⁶

2. Struktur Organisasi dan Personalia

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh yayasan sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Pasal 3 ayat (1) Undang-undang Yayasan menyebutkan: “Yayasan dapat melakukan kegiatan usaha untuk menunjang pencapaian maksud dan tujuannya dengan cara mendirikan badan usaha dan ikut serta dalam suatu badan usaha”. Yayasan didirikan oleh beberapa orang baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing dengan memisahkan suatu harta atau beberapa orang pendirinya, dengan tujuan tidak mencari keuntungan, mempunyai pengurus yang diwajibkan mengurus dan mengelola segala sesuatu yang berkenaan dengan kelangsungan hidup Yayasan.³⁷

Pertama pembina, pembina bertugas untuk memonitor usaha yayasan dalam pencapaian maksud dan tujuannya dibidang sosial, agama dan kemanusiaan. Selain itu pembina berhak untuk mendapatkan rapat bulanan maupun tahunan. Kedua adalah pengurus, pengurus minimal berjumlah tiga orang yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Pengurus bertugas untuk mengurus dan mengelola yayasan sehari-hari dan mewakili yayasan apabila melakukan kegiatan

³⁶ Wawancara Dengan Nuraida, Ketua Yayasan Sahabat Difabel Aceh, pada tanggal 2 November 2020, jam 09:40 wib.

³⁷ Anwar Borahima, *Kedudukan Yayasan Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 87-88.

diluar. Ketiga adalah pengawas, jumlah pengawas minimal satu orang. Pengawas dalam yayasan bertugas untuk mengawasi pengelolaan dan pengurusan yayasan oleh pengurus, yang terpenting adalah masing-masing individu yang menjabat tidak boleh memegang jabatan rangkap, misal duduk sebagai pembina sekaligus duduk sebagai pengurus.

Tiga faktor utama yang memungkinkan terciptanya etika dalam yayasan adalah terciptanya budaya organisasi yayasan yang mendukung, terbangunnya suatu kondisi organisasi berdasarkan saling percaya dan terkelolanya hubungan antar anggota.³⁸

Susunan personalia Yayasan Sahabat Difabel Aceh 2018-2019

No	Nama	Jabatan
1	Isnandar, A.KS, M.Si	Pembina Yayasan
2	Nuraida A.KS, MA	Ketua Yayasan
3	Layli Fiana A. KS	Bendahara
4	Zukvia Maika Letis, S.Si, M.Si	Koordinator RCP
5	Setiawati, S.Sos	Pendamping
6	Fara Umaina, A.Md, Kes Nur Prita Aprilia, A. Md, FT	Fisioterapis

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan difabel mandiri, sejahtera dan bermartabat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman orang tua, keluarga dan masyarakat akan keberadaan difabel termasuk anak dengan disabilitas.

³⁸ Adzikra Ibrahi, *Pengertian Yayasan Dan Syarat Pendirian Yayasan*, Diakses, 5 November 2020, Jam 21:20 wib.

- 2) Mengusahakan pembangunan kemandirian difabel termasuk anak dengan disabilitas melalui kesempatan memperoleh akses cara berpenghidupan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, bermain dan menikmati kehidupan yang layak serta memotivasi melalui sikap wajar dalam mengembangkan potensi.
- 3) Mendorong pemerintah dan pihak lainnya untuk mengimplementasikan berbagai regulasi yang berkaitan dengan upaya perlindungan, peningkatan akses dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas termasuk sarana dan prasarana program.
- 4) Mewujudkan lingkungan ramah disabilitas.³⁹

4. Maksud, Tujuan, Dan Fungsi Dan Tugas

a. Maksud

YSDA memiliki maksud dalam pengembangan anak disabilitas untuk diarahkan kepada perkembangan zaman dengan memberikan berbagai bekal berupa keterampilan, bimbingan, jasmani dan ajaran agama sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadist.⁴⁰

b. Tujuan

Tujuan YSDA yaitu memberikan pelayanan dan bimbingan serta pendampingan untuk berbagai permasalahan yang dialami anak disabilitas dari berbagai latar belakang sosial anak.

³⁹ Dokumen YSDA tahun 2020.

⁴⁰ Ibid, hal. 7.

- 1) Meningkatkan kapasitas dan peran orang tua, keluarga dan masyarakat dalam penanganan dan atau pendampingan penyandang disabilitas termasuk penyandang disabilitas anak.
- 2) Meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi penyandang disabilitas termasuk disabilitas anak melalui pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas.
- 3) Meningkatkan kapasitas dan peran organisasi sebagai pusat informasi dan pusat terapi bagi penyandang disabilitas anak dan dalam melakukan advokasi pendampingan penyandang disabilitas.
- 4) Memperkuat tata kelola organisasi agar lebih efektif dan akuntabel.

c. Fungsi

Fungsi YSDA adalah menerima anak disabilitas yang bertempat tinggal disepertaran Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dengan usia 3 tahun sampai 11 tahun, menampung dari keluarga kurang mampu, anak yatim, piatu, yatim-piatu, maupun dari keluarga mampu. Memberikan pelayanan dan mengawasi serta melihat perkembangan anak dengan kondisi kesehariannya di yayasan.⁴¹

d. Tugas

YSDA memiliki tugas dalam memberikan pelayanan terpadu, mengurangi permasalahan sosial pada anak dengan merehabilitasi anak dengan memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan anak dan agar anak dapat kembali berfungsi sosialnya.⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Setiawati, Pendamping YSDA, pada tanggal 5 November 2020, Jam 10:00 wib.

⁴² Wawancara dengan Nur, Terapis YSDA, pada tanggal 10 November 2020, Jam 11:05 wib.

5. Sasaran dalam Memberikan Pelayanan

YSDA memiliki sasaran dalam memberikan pelayanan, yaitu:

- a) Anak yang kurang mendapat perhatian dan pelayanan didalam suatu keluarga.
- b) Anak yang membutuhkan bimbingan khusus dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.
- c) Lingkungan, keluarga, dan masyarakat.
- d) Memberikan pelayanan kepada anak berusia 3 tahun sampai 11 tahun.⁴³

6. Landasan Hukum dan Operasional

- a) Undang-undang RI Nomor 3 tahun 1997 tentang peradilan anak.
- b) Undang-undang RI Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat.
- c) Undang-undang RI Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM.
- d) Undang-undang RI tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial.
- e) Peraturan pemerintah Nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat.
- f) Qanun Aceh Nomor 11 tahun 2008 tentang perlindungan anak.⁴⁴

7. Program

Program-program yang dimiliki Yayasan Sahabat Difabel Aceh, yaitu:

- a) Program rumah celebral palsy (RCP) Aceh

Rumah celebral palsy (RCP) Aceh merupakan unit layanan sosial yang memberikan pelayanan langsung diantaranya sebagai berikut:

⁴³ Dokumen YSDA tahun 2020

⁴⁴ *Ibid*, hal 12

1) Fisioterapi

Fisioterapi adalah tindakan rehabilitasi untuk menghindari atau meminimalkan keterbatasan fisik atau kecacatan lebih lanjut. Fisioterapi merupakan komponen penting dalam memberikan layanan rehabilitasi berkualitas dengan disabilitas fisik khususnya *celebral palsy*. Layanan fisioterapi diberikan di ruang terapi RCP dan melalui kunjungan rumah di masyarakat.

2) Hidroterapi

YSDA menyelenggarakan kegiatan terapi di air bak di kolam renang maupun di laut. Kegiatan ini juga dirangkaikan dengan pertemuan keluarga anak disabilitas.

3) Kursi Roda Adaptif

YSDA mengidentifikasi kebutuhan penyandang disabilitas fisik termasuk anak dengan disabilitas yang membutuhkan kursi roda yang sesuai dan adaptif. Saat ini YSDA menghubungkan klien yang membutuhkan kursi roda adaptif ke berbagai lembaga yang menyediakan layanan tersebut baik lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah.

4) Perawatan Harian (Day Care)

Rumah Cerebral Palsy (RCP) Aceh menyediakan layanan harian bagi anak disabilitas khususnya anak *celebral palsy*. Perawatan harian adalah layanan yang berlangsung kurang lebih 5 jam.

5) Rehabilitasi Seni

YSDA melaksanakan rehabilitasi seni sejak tahun 2018 dimana anak-anak menggunakan media seni seperti melukis, bermain musik untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu setelah fisioterapi.

b. Program Usaha Kesejahteraan sosial

1) Pendampingan Sosial

YSDA melakukan pendampingan kepada penyandang disabilitas termasuk keluarganya dalam rangka memberikan bimbingan sosial tentang pengasuhan anak dengan disabilitas, memantau perkembangan anak penyandang disabilitas, melakukan kunjungan siturrahi dan motivasi baik kepada penyandang disabilitas maupun keluarga anak dengan disabilitas, dan melakukan home therapy.

2) Bantuan Sosial

YSDA bermitra dengan berbagai lembaga baik instansi pemerintah maupun swasta dalam menyelenggarakan bantuan bertujuan seperti ASPD, Progres dsb.

3) Bantuan Nutrisi dan Popok dari CSR Dunia Usaha

YSDA menyalurkan paket bantuan bantuan dari berbagai komunitas seperti komunitas DKUK, Komunitas BukaLapak Aceh, Yayasan Rumah Cerebral Palsy Indonesia, CSR JNE, Gayo Land Coffee dan individu baik dalam rangka bulan ramadhan maupun di hari-hari lainnya.

4) Penyuluhan sosial

Penyuluhan sosial merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku yang diharapkan melalui komunikasi, penyampaian informasi dan edukasi. Kegiatan penyuluhan sosial melalui pertemuan keluarga, kunjungan rumah, talk show radio dan sebagainya.

5) Penyaluran Zakat

YSDA bekerja sama dengan YBM BRI dan Baitul Mal Aceh Besar serta individu dengan mengusulkan nama-nama penyandang disabilitas yang mustahik.

Dari program kegiatan yang dilakukan di yayasan maka dapat disimpulkan setiap kegiatan meliputi memberi keterampilan, bimbingan dan terapis. Keterampilan meliputi kegiatan melukis, mewarnai, bermain musik dan berenang. Kegiatan bimbingan seperti pendampingan saat belajar, terapi seperti terapi *wicara* (berbicara), terapi *okupasi* (merespon lingkungan), dan terapi *behavior* (tingkah laku). Dari setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan Yayasan memiliki tujuan untuk membawa anak disabilitas menjadi pribadi yang mandiri dikemudian hari, dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan terhadap orang lain, serta agar dapat berfungsi sosialnya di lingkungan masyarakat.

8. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Fasilitas merupakan salah satu bentuk bentuk pendukung dalam memberikan pelayanan terhadap semua anak disabilitas yang ada di YSDA. Dari hasil observasi peneliti ada beberapa fasilitas yang terdapat di yayasan, yaitu:

- a. Kamar ruangan untuk istirahat anak.
- b. 2 ruangan terapi khusus
- c. Kamar mandi.
- d. 1 ruangan untuk untuk kegiatan mengasah keterampilan.
- e. Taman bermain.

Selain dari fasilitas yang telah disebutkan diatas masih ada beberapa fasilitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pelayanan untuk anak disabilitas, antara lain yaitu meja belajar, alat lukis, alat musik, bahan-bahan terapi (Kasur senwite, kotak kubus) dan alat-alat lainnya. Dengan adanya fasilitas tersebut sangat mendukung dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas di YSDA Kabupaten Aceh Besar.

9. Jumlah Anak.

Jumlah anak yang terdata di YSDA dari 2018 hingga 2019 berjumlah 50 anak dan tahun 2019-2020 berjumlah 12 anak serta 2 tenaga terapis. Anak disabilitas yang terdapat di YSDA berusia antara 3 tahun sampai 11 tahun. Setiap tahunnya dalam sistem penerimaan anak di YSDA tidak terbatas.⁴⁵

⁴⁵ Wawancara dengan Fara, Terapis YSDA, pada tanggal 12 November 2020, Jam 12:00 wib.

10. Kategori dan Syarat Penerimaan Anak

Dalam penerimaan anak di YSDA yaitu semua anak yang mengalami keterbelakangan mental, fisik maupun emosional tanpa memandang latar belakang sosialnya. Penerimaan anak berusia dari 3 tahun sampai 11 tahun. Adapun persyaratan anak masuk di YSDA diantaranya, yaitu;

- a. Kartu tanda penduduk orang tua (KTP).
- b. Foto copy akta kelahiran.
- c. Foto copy kartu keluarga.
- d. Pas foto anak atau orang tua 3x4 2 lembar.⁴⁶

B. Peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh (YSDA) dalam Memberikan Pelayanan Terhadap Anak Disabilitas

Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.⁴⁷ Dan bentuk-bentuk peran bisa berupa memperhatikan, mengarahkan, membimbing, dan ikut bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini yayasan tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anak yang dibinanya.

Peran yang dilakukan YSDA, yaitu sebagai berikut:

1. Peran pendamping sebagai motivator

Salah guru pendamping mengatakan bahwa segala bentuk program yang telah disusun akan dijalankan sesuai dengan kebutuhan pelayanan masing-masing anak. Program-program tersebut dijalankan dalam membentuk suatu kegiatan.

⁴⁶ Dokumen YSDA tahun 2020.

⁴⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 854.

Tujuannya agar terciptanya sebuah perubahan kondisi dan kemandirian yang tumbuh pada diri anak disabilitas.⁴⁸

Salah satu orang tua anak disabilitas ibu Nursiah, mengatakan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada diri anak yaitu berupa bahasa, seperti anak yang sudah bisa berbahasa dua atau tiga kata, perubahan tersebut terjadi setelah mendapatkan bimbingan dan pelayanan anak sudah mulai bisa berbicara walaupun masih terbata-bata.⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelayanan yang diberikan yayasan terlihat dari perkembangan anak saat mengikuti proses kegiatan di lingkungan yayasan. Segala bentuk kekurangan akan ditinjau kembali agar kedepannya dapat tercapai dengan baik. Begitu juga dengan pencapaian yang sudah tercapai dengan baik.

2. Peran pendamping sebagai komunikator

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maika, koordinator sekaligus sekretaris di yayasan menjelaskan program pelayanan yang diberikan YSDA kepada anak disabilitas sesuai dengan permasalahan yang sudah terungkap. Adapun program yang dibahas yaitu menentukan jadwal terapi anak, seperti penderita *celebral palsy* akan mendapatkan terapi okupasi yang berguna untuk melatih motorik halus.

Salah satu orang tua anak disabilitas ibu Ratna Dewi selalu mendampingi Ilham ketika menjalani terapi. Ilham terlahir sebagai bayi normal, namun belum

⁴⁸ Wawancara dengan Setiawati, Pendamping YSDA, pada tanggal 20 November 2020, Jam 11:00 wib.

⁴⁹ Wawancara dengan Nursiah, Orangtua Anak Disabilitas, pada tanggal 21 November 2020. Jam 14:00 wib.

mencapai usia satu bulan, putranya terserang demam tinggi hingga mengalami kejang. Hal ini menjadi penyebab anak keduanya menderita sakit seperti sekarang. Ibu Ratna selalu membawa Ilham mengikuti terapi secara rutin di yayasan, Alhadulillah sekarang makin baik dan dia sudah mampu berdiri sendiri jika ada pegangan.⁵⁰ Penyakit yang diderita Ilham lebih ke *delay development*, jika tidak cepat ditangani bisa mengarah ke *celebral palsy*. Selama menjalani terapi Ilham mengalami perkembangan signifikan. Tujuannya untuk melatih fungsi motorik dan mendidik para penyandang disabilitas agar mampu mandiri sesuai kemampuan maksimalnya.

3. Peran pendamping sebagai fasilitator

Salah satu pendamping di YSDA mengatakan bahwa untuk melakukan pendekatan kepada anak disabilitas yang akan masuk ke YSDA dilakukan dengan beberapa cara yang sudah ditetapkan oleh yayasan. Langkah pertama pendekatan kepada anak autis yaitu dengan cara mencari ketertarikan anak seperti menyusun balok mainan, anak autis juga suka bermain trampolin. Permainan trampolin memiliki fungsi untuk meningkatkan efektivitas tubuh anak, karena pada dasarnya respon tubuh anak autis tidak seimbangan pada sistem sensorik sehingga saat bermain di atas trampolin anak autis akan belajar merasakan berbagai posisi tubuh dan respon gerak tubuh. Selain itu, bermain trampolin sangat berguna untuk mengembangkan mood pada anak, serta belajar menyeimbangkan tubuh pada trampoline membantu meningkatkan rasa gembira terhadap anak autis. Sehingga anak autis merasa senang dan merasa nyaman.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Ratna Dewi, Orangtua Anak Disabilitas, pada tanggal 25 Desember 2020, Jam 09:00 Wib.

Selanjutnya pendekatan kepada anak gangguan tingkah laku. Berdasarkan wawancara dengan ibu Aisyah salah satu orang tua anak disabilitas yang mengalami permasalahan tingkah laku, mengatakan bahwa anak dengan permasalahan tersebut sulit untuk dikendalikan tingkah lakunya saat berada di rumah. Orang tua juga mengatakan jika berkomunikasi dengan anak di rumah sedikit saja menggunakan nada tinggi anak langsung marah dan menangis. Anak dengan permasalahan tingkah laku harus sabar dan bijak dalam memberi arahan. Anak permasalahan tingkah laku juga sangat sensitif, jika anak kesal akan marah dan menangis.⁵¹ Salah satu pendamping yayasan ibu setia wati mengatakan anak dengan permasalahan tingkah laku harus sabar dan bijak dalam memberi arahan, maka untuk melakukan pendekatan kepada anak permasalahan tingkah laku harus dengan cara melakukan komunikasi dengan bahasa lemah lembut dan tidak menggunakan bahasa dengan nada tinggi atau nada marah anak akan lebih menerima saat di tegur. Terapis juga mengatakan salah satu timbulnya permasalahan anak tingkah laku disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orangtua terhadap anak.⁵²

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pendamping YSDA melakukan pendekatan dengan kepada anak disabilitas dengan memberi makan dan menyuapi anak sambil bermain di lingkungan YSDA, pendamping juga memanggil anak dengan panggilan sebutan nama, tidak memanggil dengan bahasa yang tidak enak di dengar, jika anak menangis anak di gendong dan di peluk oleh

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Aisyah, Orangtua Anak Disabilitas, pada tanggal 27 Desember 2020, Jam 12:00 Wib.

⁵² Wawancara dengan Ibu Nur, Pendamping YSDA, pada tanggal 30 Desember 2020, Jam 14:00 Wib.

pendamping serta membujuk agar anak tidak menangis lagi dengan bermain di lingkungan YSDA.⁵³

C. Bentuk-Bentuk Pelayanan

1) Pelayanan Pendidikan

Pelayanan pendidikan yang diberikan oleh yayasan merupakan pelayanan yang paling utama. Anak mendapatkan kelengkapan fasilitas dalam kegiatan terapi seperti ruangan terapi, meja, kursi, guru terapi, fasilitas taman bermain seperti ayunan dan prosotan. Kegiatan terapi dilakukan setiap hari pada pukul 09:00 sampai dengan 14:00 wib. Segala kegiatan tersebut di praktekkan secara langsung dan oleh guru terapis sehingga anak disabilitas dapat memahami dengan mudah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, selain mengikuti kegiatan terapis, anak disabilitas juga diajarkan dalam berinteraksi dengan anak-anak lainnya agar mereka bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, yayasan juga menyediakan buku-buku seperti buku mengenal jenis-jenis hewan, buku sains, dengan desain gambar-gambar agar menari minat meningkatkan semangat anak. Dengan demikian, pelayanan pendidikan yang telah dilakukan oleh YSDA sudah baik. Hal tersebut di dukung oleh segala fasilitas-fasilitas yang telah tersedia di yayasan.

2) Pelayanan Keterampilan

Pelayanan keterampilan yang dilakukan oleh yayasan seperti mengasah bakat anak bermain music, melukis, mewarnai dan berenang. Untuk keterampilan

⁵³ Observasi di YSDA, pada tanggal 2 januari 2021.

melukis dan menggambar disediakan alat lukis seperti pensil warna, buku gambar dengan desain gambar hewan ataupun desain gambar lingkungan. Untuk keterampilan berenang anak akan dibawa ke lokasi pemandian khusus anak.⁵⁴

Upaya pelayanan keterampilan yang dilakukan oleh YSDA belum sepenuhnya dijalankan dengan baik. Kelengkapan kegiatan keterampilan anak sudah mendukung namun tidak adanya pendamping khusus dalam melakukan kegiatan tersebut. Namun demikian yayasan tetap memberikan pelayanan keterampilan untuk anak disabilitas melalui pendamping yang ada. Tujuannya agar anak nantinya diharapkan dapat berguna saat anak kembali pada kehidupan di lingkungan sosialnya.

3) Pelayanan Kesehatan

Pelayanan Kesehatan adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi bagi setiap manusia. Begitu juga dengan anak disabilitas yang ada di YSDA memberikan pelayanan Kesehatan kepada anak semua anak dan bekerja sama dengan pihak dinas kesehatan kota. Jika waktunya posyandu maka pihak yayasan diberi informasi, anak-anak dibawa untuk memeriksa kesehatannya. Anak-anak disabilitas akan di cek kesehatannya seperti imunisasi, konsultasi, pemberian gizi dan suntik vitamin. Anak disabilitas didampingi oleh pendamping yayasan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Dengan demikian pelayanan yang dilakukan oleh YSDA masih belum berjalan dengan baik.⁵⁵ Karena pemeriksaan kesehatan terhadap anak disabilitas ke posyandu setempat belum tentu dilakukan dalam sebulan sekali, terkadang dalam satu bulan sama sekali tidak dibawa ke posyandu

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Nuraida, ketua YSDA, pada tanggal 5 januari 2020, jam 11:00 wib.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Fara, Terapis YSDA, pada tanggal 10 januari 2021, jam 13:00.

untuk melihat perkembangan dan kesehatan pada diri anak. Namun demikian yayasan bekerjasama dengan orang tua anak untuk membantu memperhatikan pola makan anak dirumah agar kesehatan anak tetap terjaga. Yayasan juga memberikan makan bergizi seperti bubur jagung, bubur kacang hijau, dan bubur sum-sum setiap seminggu 2 kali pada hari selasa dan hari kamis.

4) Pelayanan Bimbingan

YSDA memberikan pelayanan kepada anak disabilitas dengan pelayanan bimbingan invidu seperti memberi makan anak, *shandow teacher* (guru pendamping) dan unggulan pelayanan individu yang ada di yayasan adalah terapis. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terapis yang dilakukan oleh YSDA dapat memulihkan kesehatan psikis maupun mental pada diri anak. YSDA melakukan terapi *wicara* (berbicara), dan terapi *okupasi* (merespon lingkungan). Pelayanan terapis tersebut diberikan sesuai dengan latar belakang permasalahan yang dialami oleh setiap individu-individu anak. Kegiatan terapis ini dilakukan setiap hari pada pukul 09:00 sampai dengan pukul 15:00 wib.

Dengan demikian pelayanan bimbingan yang telah dilakukan sudah sangat baik. Banyak perubahan yang terdapat pada diri anak seperti anak yang sulit dalam berkomunikasi sudah bisa berkomunikasi dengan lingkungan, anak yang sulit untuk berinteraksi selama mendapat bimbingan terapis anak mulai mampu merespon perintah orangtuanya.

D. Faktor Pendukung dan Hambatan Dalam Pelayanan

1. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam proses memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas seperti adanya dana yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan yang dilakukan di yayasan walaupun dana sangat terbatas. Dana yang di dapat yaitu dari donatur tidak tetap yang menyumbang sejak yayasan didirikan, dan di bantu juga oleh pihak Dinas Sosial Aceh. Terdapat fasilitas yang tersedia sebagai bentuk pendukung dalam melakukan pelayanan terhadap anak disabilitas meskipun masih ada kekurangan dalam penyediaan fasilitas.⁵⁶

Fasilitas yang tersedia di yayasan yaitu seperti ruangan istirahat, ruangan terapi, kamar mandi, 1 ruangan untuk mengasah keterampilan, taman bermain, dapur sebagai tempat memasak kebutuhan anak. Lalu adanya guru pendamping untuk menunjang terciptanya pelayanan yang baik meskipun tenaga pendamping masih berkurang, respon dan kepedulian ketua yayasan yang sangat baik dalam melakukan evaluasi yayasan setiap akhir bulan untuk meninjau hasil perkembangan anak selama mendapatkan pelayanan serta melihat kelemahan dan kekurangan dalam melakukan kegiatan di YSDA. Selain itu adanya dukungan dari pihak Dinas Sosial dalam mewujudkan pelayanan Pendidikan anak disabilitas di YSDA dengan membantu memberi tambahan infrastruktur seperti memberikan kursi roda serta selalu melakukan kunjungan ke yayasan untuk melihat kegiatan yang dilakukan di YSDA.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Maika, Sekretaris YSDA, pada tanggal 12 Januari 2021, Jam 14:00.

Faktor pendukung dalam memberikan pelayanan sosial di yayasan secara umum sudah cukup memenuhi standar, antara lain yaitu: ruangan terapis, alat music, ruangan istirahat, ketua Yayasan yng sangat cepat tanggap dan peduli, guru terapi, dan adanya dukungan dari dinas sosial dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas.⁵⁷

2. Penghambat dalam Pelayanan

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam memberikan pelayanan, seperti fasilitas taman bermain anak yang masih sedikit dan kurang memadai. Kurangnya tenaga terapis sehingga terapis yang tersedia berperan ganda dalam memberikan pelayanan terhadap anak. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya keterbatasan dana yang tersedia dan kurangnya dukungan dari orang tua dalam berpartisipasi mencegah makanan maupun larangan-larangan yang membuat anak lambat berkembang.

Melihat faktor penghambat dalam memberikan pelayanan maka dapat di analisis bahwa fasilitas-fasilitas yang tersedia belum dapat memenuhi kebutuhan anak dalam memeberikan pelayanan meskipun yayasan sudah menyediakan segala fasilitasnya. Demikian yayasan selalu melakukan evaluasi di akhir bulan. Evaluasi selalu dilakukan guna melihat kinerja pendamping maupun terapis dalam meningkatkan kelengkapan infrastruktur yayasan.⁵⁸

⁵⁷ Observasi di YSDA, pada tanggal 15 januari 2021.

⁵⁸ Observasi di YSDA, pada tanggal 20 januari 2021.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai peran YSDA dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas, yaitu:

A. Kesimpulan

1. Anak disabilitas adalah anak dengan katakarakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, ataupun fisik. Yang termasuk kedalam anak disabilitas antara lain seperti tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku emosional, anak berbakat, autis, hiperaktif, down sindrom, keterlambatan berbicara dan anak dengan gangguan kesehatan.
3. Peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas adalah terdapat tiga peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh sebagai pendamping, yaitu meliputi: *Pertama* adalah peran pendamping sebagai motivator, *Kedua* adalah peran pendamping sebagai komunikator, *Ketiga* adalah peran pendamping sebagai fasilitator.
4. Terdapat kendala-kendala dalam memberikan pelayanan, seperti fasilitas yang kurang memadai, kurangnya alat-alat kesenian, kurangnya tenaga terapis sehingga yang tersedia berperan ganda, kurangnya efektifitas dalam memberikan pelayanan, keterbatasan dana dan kurangnya dukungan dari

orangtua dalam berpartisipasi mencegah makanan maupun larangan-larangan yang membuat anak lambat berkembang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1. Pemerintah Aceh harus serius dalam menangani anak disabilitas dan mendukung penuh YSDA dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas baik dari segi anggaran maupun sarana yang yang harus memadai demi terlaksananya program-program YSDA untuk anak disabilitas agar lebih sejahtera dan mendapatkan pelayanan yang maksimal.
2. YSDA haruslah lebih sering mengadakan sosialisasi bahwa adanya tempat terapi dan edukasi gratis bagi anak disabilitas. Pelaksanaan sosialisasi ini tidak hanya dilakukan di daerah perkotaan tetapi juga pedesaan. Dengan begitu anak-anak disabilitas sedikit demi sedikit akan tertampung baik instansi pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan kesejahteraan baik dalam bidang pembinaan maupun pendidikan kearah yang lebih baik kedepannya.
3. Menumbuhkan rasa peduli terhadap anak disabilitas agar anak bisa mendapatkan pengakuan yang sama di masyarakat, dan memberikan kasih sayang terhadap anak disabilitas.
4. Untuk pelayanan bimbingan khususnya terapis diharapkan dapat ditingkatkan lebih baik lagi meskipun pelayanan terapi sudah sangat baik

dan memuaskan, sehingga nantinya dapat menjadi contoh acuan oleh lembaga lain untuk memberikan pelayanan unggulan dalam mewujudkan kesejahteraan bagi anak disabilitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Taafsir Ibnu Katsir), Jilid 4.
- Abu Ahmad, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Bactiar, Chamsyah. *Pola Perkembangan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2003.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, Tahun 2019
- Darwan, Prinst. *Hukum Dan Anak Indonesia*. Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1997.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”.
- Edi Suharto, dkk. *Pekerjaan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: STKS Press, 2011.
- Edi, Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama), 2005.
- Heri, Purwanto. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI, 1988.
- Herimanto. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hidayat, dkk. *Bimbingan Anak berkebutuhan Khusus*. Bandung: Upi Press, 2006.
- Hidayat. *Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*. Bandung: UPI, 1998.
- Ihumani, *UU Nomor 4 Tahun 1997 Pembangunan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi*. Kompas: 11 September 2000.
- Iman Suprayogo Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Kamarudin Yooke, Tjuparmah S. *Kamus Istilah Karya Ilmiah*. Jakarta: Birria Aksara, 2000.
- Miles, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Misra, Hayati. *Pembinaan Keterampilan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Yaaysan Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat (BUSKESRA) Ulee Kareng-Banda Aceh, Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2015.*

- Mohamad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhidin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: STKS Press, 2011.
- Muhidin, Syarif. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1992.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Rafinda, Sari. *Dukungan Sosial Terhadap Anak Cacat Mental Studi Kasus Kecamatan Kluet Kabupaten Aceh Selatan*, skripsi tidak dipublikasikan, Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, 2013.
- Rahma, Linda. *Hand Out, Anak KHA*. Surakarta: Yayasan Kakak: 2007.
- Riswadi. *Ilmu Sosial Dasar Dalam Tanya Jawab*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.
- Sanapiah, Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Siti, Maisarah. *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi Tidakditerbitkan. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Sondang, P. Siagian. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sumardi, Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Umar, Shihab. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, Cetakan 1, 2003.
- Umar, Sholehudin. *Hukum Dan Keadilan Masyarakat*. Malang: Setara Press, 2011.
- Wirawan, Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyaakat Wacana Dan Praktik*. Jakarta: KENCANA, 2013.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B-3537/Jn.08/FDK/Kp.00.4/12/2020

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Drs. Muchlis Aziz, M.Si Sebagai Pembimbing UTAMA
2) Dr. Rasyidah, M.Ag Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Rizka Umairah

NIM/Jurusan : 160404040/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul : Peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh (YSDA) dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Disabilitas (Studi di Gampong Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 10 Desember 2020

25 Rabiul Akhir 1442 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan



Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.3679/Un.08/FDK/PP.00.9/12/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Yayasan Sahabat Difabel Aceh (YSDA)

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Rizka umairah / 160404040**
Semester/Jurusan : IX / Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat sekarang : Gp. Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Barona Jaya, kabupaten Aceh Besar

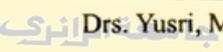
Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Yayasan Sahabat Difabel Aceh (YSDA) dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Disabilitas (Studi Di Gampong Meunasah Papeun, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Desember 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Januari
2021


Drs. Yusri, M.L.I.S.

AR - RANIRY



YAYASAN SAHABAT DIFABEL ACEH
Jl. Geulumpang Dusun Puklat Gp. Meunasah Papeun
Kec. Krueng Barona Jaya Kab. Aceh Besar Prov. Aceh
Telp. 085359626997, Email: sahabatdifabelaceh@gmail.com
Website: <http://www.sahabatdifabel.or.id>



20 Januari 2021

Nomor : 02 /1/2021
Lampiran : 1 (Satu) berkas
Perihal : Penelitian Skripsi

Yth. Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Di
Banda aceh

Assalamualaikum wr.wb

Sehubungan dengan surat saudara Rizka Umairah, Nomor B.3679/Un.08/PP.00.9/12/2020 tanggal 30 Desember 2020 sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan pada prinsipnya kami dapat menerima mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jadwal kerja yang berlaku di Yayasan Sahabat Difabel Aceh. Hari Senin s/d Sabtu Masuk pukul 07.45 Wib dan pulang pada pukul 15.00 Wib.
2. Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di Yayasan Sahabat Difabel Aceh sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh Yayasan Sahabat difabel aceh.
3. Mengenakan pakaian yang sopan dan rapi

Demikian kami sampaikan untuk dimaklumi dan terima kasih

Wasalam

Yayasan Sahabat Difabel Aceh


Nuraida, A.Ks, MA
Ketua

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara untuk Ketua Yayasan

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Sahabat Difabel Aceh?
2. Apa visi dan misi Yayasan Sahabat Difabel Aceh?
3. Apa maksud, tujuan dan fungsi YSDA?
4. Fasilitas apa sajakah yang ada di YSDA?
5. Darimakah sumber dana yang didapat yayasan dalam mengola kegiatan di YSDA?
6. Bagaimanakah peran dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas?
7. Apa saja pelayanan yang telah diberikan terhadap anak disabilitas?

Pedoman wawancara untuk Pendamping atau guru terapis

1. Bagaimana cara melakukan pendekatan dengan anak disabilitas?
2. Apa saja bentuk-bentuk peran yang diberikan pendamping kepada anak disabilitas?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan pelayanan terhadap anak disabilitas?

Pedoman wawancara untuk orangtua anak:

1. Apa saja pelayanan yang didapatkan oleh anak selama di YSDA?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai pelayanan yang diberikan di YSDA?
3. Apakah ada perubahan diri pada anak setelah masuk dan mendapatkan pelayanan di YSDA?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Terapi Anak



Ruangan Bermain Anak



Terapi Dan Eduksi
Rumah Celebral Palsy



Taman Bermain Anak